

HERMENEUTIK EKOTEOLOGI SAMAGAHA BERDASARKAN KALENDER HIJRIAH SEBAGAI PERTOBATAN EKOLOGI

¹Ridha Herdiani, ²Muhtar Solihin, ³Munir

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding author: herdianir@gmail.com

Abstract

Amid global crises threatening Indonesian agrarian sustainability, this study asks: How can Sundanese eclipse interpretations as ayat kauniyah be revitalized via ecotheology for sustainable Islam Nusantara identity? Ecotheology sees eclipses as divine signs urging khalifah fil ardhi reflection, per Nasr: "In the eye of a spiritual person, every organism of nature reflects the divine reality..." Background Sundanese reliance on natural cycles in 19th-century naskah patakonan, endangered by deforestation and climate change. Bridging global works like Siregar et al., it adds local reinterpretation of Batara Kala myth eclipse devourer as shirk-free ecological warning, akin to Murniati. Qualitative method integrates Gadamerian hermeneutics fusion of horizons and semiotics pre-understanding agrarian context, explanation shafar symbols, application (QS. Fushilat: 37, khusuf hadiths). Primary naskah patakonan data triangulated with ecotheology literature. Findings unpack 12 interpretations, transforming 75% agrarian omens Safar drought, Jumadil Akhir floods into repentance narratives. Key results; khusuf ritual, reforestation, ecological sermons for Sundanese madrasahs, nature-inclusive local Islam.

Keywords: Ecotheology, Sundanese Hermeneutics, Eclipse, Agrarian Sustainability, Islam Nusantara.

Abstrak

Di tengah krisis global yang mengancam keberlanjutan agraris di Indonesia, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana interpretasi gerhana masyarakat Sunda sebagai ayat kauniyah dapat direvitalisasi melalui ekoteologi demi identitas Islam Nusantara yang berkelanjutan? Ekoteologi memandang gerhana sebagai tanda-tanda ilahi yang mendorong refleksi khalifah fil ardhi, sebagaimana dinyatakan oleh Nasr: "Dalam pandangan orang spiritual, setiap organisme alam mencerminkan realitas ilahi...". Latar belakang penelitian ini adalah ketergantungan masyarakat Sunda pada siklus alam yang terekam dalam naskah patakonan abad ke-19, yang kini terancam oleh deforestasi dan perubahan iklim. Dengan menjembatani karya global seperti Siregar dkk., studi ini menambahkan reinterpretasi lokal terhadap mitos Batara Kala sebagai pemakan gerhana menjadi peringatan ekologis yang bebas dari unsur syirik, serupa dengan pemikiran Murniati. Metode kualitatif mengintegrasikan hermeneutika Gadamerian mengenai fusion of horizons (peleburan cakrawala) dan semiotika untuk memahami konteks agraris, penjelasan simbol Safar, serta aplikasinya (QS. Fussilat: 37 dan hadis-hadis khusuf). Data primer dari naskah patakonan ditriangulasi dengan literatur ekoteologi. Temuan penelitian menguraikan 12 interpretasi, mentransformasikan 75% pertanda agraris (seperti kekeringan pada bulan Safar dan banjir pada bulan Jumadil Akhir) menjadi narasi pertobatan. Hasil utama penelitian ini meliputi ritual khusuf,

reboisasi, khotbah ekologis untuk madrasah di lingkungan Sunda, serta model Islam lokal yang inklusif terhadap alam.

Kata Kunci: Ayat Kaunyah, Batara Kala, Ekoteologi, Hermeneutika Samagaha, Pertobatan Ekologis.

Pendahuluan

Di tengah krisis ekologi global yang mengancam keberlanjutan agraris di Indonesia, fenomena alam seringkali dipahami hanya secara saintifik tanpa menyentuh kedalaman spiritual. Salah satu fenomena yang paling menarik dalam kosmologi masyarakat Sunda adalah samagaha (gerhana). Secara historis, interpretasi gerhana dalam masyarakat agraris Sunda, sebagaimana terekam dalam naskah patakonan abad ke-19, tidak hanya dilihat sebagai peristiwa astronomi, tetapi sebagai ayat kaunyah (tanda-tanda alam) yang memiliki implikasi langsung terhadap siklus pertanian dan keseimbangan alam.

Namun, seiring dengan masifnya deforestasi dan perubahan iklim, pemahaman tradisional ini mulai memudar atau terjebak dalam mitos yang dianggap syirik. Penelitian ini bertujuan merevitalisasi interpretasi gerhana melalui lensa ekoteologi. Ekoteologi memandang gerhana sebagai tanda ilahi yang mendorong refleksi khalifah fil ardhi (wakil Tuhan di bumi). Sebagaimana dinyatakan oleh Seyyed Hossein Nasr: "In the eye of a spiritual person, every organism of nature reflects the divine reality..." Interpretasi lokal mengenai mitos Batara Kala yang menelan matahari/bulan dekonstruksi bukan sebagai takhayul, melainkan sebagai peringatan ekologis mengenai kegelapan yang diakibatkan oleh kerusakan tangan manusia.

Dengan menjembatani karya global tentang ekoteologi dan kearifan lokal Nusantara, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hermeneutik terhadap gerhana berdasarkan kalender Hijriah dapat menjadi sarana "pertobatan ekologi". Fokus penelitian ini adalah menemukan narasi keberlanjutan dalam simbol-simbol bulan Hijriah yang dikaitkan dengan gerhana, guna memperkuat identitas Islam Nusantara yang inklusif terhadap alam

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Gadamerian, khususnya konsep fusion of horizons (peleburan cakrawala). Cakrawala masa lalu yang direpresentasikan oleh teks naskah patakonan dipertemukan dengan cakrawala masa kini yaitu krisis ekologi modern. Analisis juga diperkuat dengan semiotika untuk memahami simbol-simbol dalam teks agraris tersebut.

Data primer bersumber dari teks gerhana dalam naskah patakonan yang dikoleksi dari berbagai naskah Sunda lama. Analisis teks dilakukan dengan melihat kaitan antara

bulan Hijriah saat gerhana terjadi (misalnya Safar atau Jumadil Akhir) dengan ramalan kondisi alam (kekeringan atau banjir). Data ini kemudian ditriangulasi dengan literatur ekoteologi dan dalil-dalil agama (seperti QS. Fussilat: 37 dan hadits mengenai salat khusus). Langkah-langkah analisis meliputi pemahaman awal konteks agraris, penjelasan simbol bulan, dan aplikasi teologis untuk menciptakan narasi pertobatan ekologi

Hasil Temuan

1. Dekonstruksi Simbol dan Ramalan Agraris

Hasil analisis hermeneutik terhadap naskah patakonan mengungkapkan 12 varian interpretasi fenomena gerhana (samagaha) yang dipetakan secara kronologis berdasarkan bulan dalam kalender Hijriah. Selama berabad-abad, diskursus yang berkembang dalam kosmologi agraris Sunda cenderung menempatkan 75% dari narasi tersebut sebagai ramalan nasib (fathul-gaibi) atau sekadar pertanda buruk yang bersifat fatalistik. Sebagai contoh, kemunculan gerhana pada bulan Safar secara tradisional ditafsirkan sebagai pralambang datangnya kemarau ekstrem, sementara gerhana pada bulan Jumadil Akhir dipandang sebagai isyarat akan terjadinya bencana banjir bandang. Namun, melalui lensa ekoteologi, penelitian ini melakukan dekonstruksi terhadap pola pikir tradisional tersebut dengan menggeser fokus interpretasi dari "takdir yang statis" menuju narasi Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) yang dinamis.

Dalam perspektif ini, ramalan-ramalan tersebut tidak lagi dipahami sebagai ancaman metafisika yang tak terhindarkan, melainkan sebagai bentuk kearifan lokal (local wisdom) yang menangkap tanda-tanda perubahan ekosistem. Kekeringan panjang maupun banjir besar tidak lagi dipandang sebagai "nasib" atau kutukan ilahi yang bersifat menghukum, melainkan sebagai konsekuensi logis-teologis dari terganggunya keseimbangan alam akibat aktivitas manusia (anthropogenic factors). Secara ekoteologis, fenomena gerhana di bulan-bulan tertentu berfungsi sebagai "alarm kosmik" yang menuntut manusia untuk segera melakukan introspeksi dan perbaikan tata kelola lingkungan. Transformasi makna ini mengubah posisi masyarakat agraris dari sekadar penonton fenomena alam yang pasif menjadi agen perubahan yang responsif. Dengan demikian, interpretasi Hijriah atas gerhana bukan lagi sekadar sisa-sisa mitologi masa lalu, melainkan instrumen teo-ekologis yang relevan untuk membangun resiliensi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian iklim di era modern..

2. Samagaha sebagai Momentum Pertobatan Ekologi

Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini melakukan rekonstruksi terhadap mitos Batara Kala yang secara tradisional dipahami sebagai entitas

raksasa yang menelan matahari atau bulan. Dalam konteks ekoteologi modern, sosok Batara Kala didekonstruksi sebagai simbol alegoris dari kerakusan manusia (anthropogenic greed) yang secara sistematis "menelan" cahaya kelestarian alam demi kepentingan konsumsi sesaat. Gerhana (samagaha) dalam pandangan ini tidak lagi sekadar dipahami sebagai peristiwa astronomi atau fenomena mitologis yang menakutkan, melainkan bertransformasi menjadi momentum refleksi kolektif atas kegelapan ekologis yang sedang melanda bumi. Keggelapan sesaat saat gerhana menjadi cermin visual bagi kegelapan masa depan jika perusakan hutan dan degradasi lingkungan terus berlanjut tanpa kendali moral.

Dalam kerangka Islam Nusantara, ritual salat khusuf (gerhana) yang selama ini hanya dipahami sebagai ibadah mahdhah untuk memohon kembalinya cahaya fisik, kini dimaknai secara lebih luas sebagai sebuah "manifesto ekologis". Salat khusuf dipahami bukan hanya sebagai ritual permohonan transendental agar gerhana berakhir, melainkan sebagai bentuk komitmen nyata untuk melakukan pertobatan ekologi (ecological repentance). Pertobatan ini diwujudkan melalui aksi konkret pasca-ritual, yakni komitmen untuk melakukan reforestation (penghijauan kembali) dan penghentian total terhadap segala bentuk perusakan hutan. Dengan demikian, sujud dalam salat gerhana menjadi simbol penyerahan diri manusia sebagai khalifah fil ardhi untuk kembali menjalankan mandatnya sebagai penjaga ciptaan, bukan perusak ekosistem.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan simbol-bulan Hijriah dalam naskah patakonan sebenarnya berfungsi sebagai sebuah kalender ekologis yang sangat canggih. Simbol-simbol tersebut merupakan pengingat bagi masyarakat agraris untuk senantiasa waspada terhadap perubahan ritme alam. Kaitan antara fenomena gerhana dengan bulan-bulan tertentu (seperti Safar, Jumadil Akhir, atau Ramadhan) memberikan petunjuk etis dan praktis bagi petani Sunda untuk menjaga ritme tanam yang selaras dengan daya dukung lingkungan (carrying capacity).

Kearifan yang terkandung dalam naskah tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan hidup masyarakat agraris sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membaca "bahasa Tuhan" melalui ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam). Samagaha, pada akhirnya, adalah jeda kosmik yang memaksa manusia untuk berhenti sejenak dari eksploitasi alam, merenungkan kesalahan ekologis di masa lalu, dan merajut kembali harmoni yang retak antara manusia, alam, dan Sang Pencipta melalui tindakan nyata pelestarian lingkungan.

3. Implementasi: Khotbah Ekologis dan Madrasah Hijau

Temuan penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, namun mengusulkan aplikasi praktis melalui penyusunan materi "Khotbah Ekologis Samagaha" yang ditujukan khusus bagi madrasah dan pesantren di wilayah Sunda. Langkah ini merupakan upaya dekonstruksi fungsional agar kearifan lokal Sunda yang terekam dalam naskah patakonan tidak sekadar berakhir sebagai artefak masa lalu di museum, melainkan bertransformasi menjadi instrumen aktif dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis agama. Implementasi ini mencakup dua strategi utama yang relevan dengan kebutuhan ekologis modern:

- a. Integrasi Teks Kuno dalam Narasi Khotbah Kontemporer Materi khotbah ekologis ini mengintegrasikan interpretasi bulan Hijriah dari naskah abad ke-19 dengan nilai-nilai Islam Nusantara yang ramah alam. Khotbah ini mengubah orientasi ritual gerhana dari sekadar permohonan keselamatan metafisik menjadi seruan aksi nyata pelestarian alam. Penyebutan simbol-simbol agraris dalam naskah kuno digunakan sebagai jembatan kultural untuk menjelaskan fenomena perubahan iklim dan degradasi lahan kepada masyarakat tradisional. Narasi khotbah menekankan pada konsep "Pertobatan Ekologi," di mana setiap Muslim diimbau untuk memulihkan kerusakan alam sebagai bagian dari pertanggungjawaban iman.
- b. Manifestasi Madrasah Hijau Berbasis Kearifan Lokal Pengusulan model "Madrasah Hijau" di wilayah Sunda menjadi wadah bagi internalisasi nilai-nilai ekoteologi ini sejak dini. Kurikulum madrasah diintegrasikan dengan pemahaman teologis mengenai gerhana sebagai ayat kauniyah yang menuntut tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardhi. Pesantren dan madrasah didorong untuk menjadi agen reforestation (penghijauan kembali) melalui praktik penanaman pohon yang disesuaikan dengan kalender Hijriah-Agraris yang ditemukan dalam teks naskah. Model pendidikan ini menciptakan identitas Islam Nusantara yang inklusif terhadap alam, di mana kepatuhan terhadap ajaran agama berjalan selaras dengan etika pelestarian lingkungan lokal. Melalui implementasi praktis ini, kearifan lokal Sunda mengenai samagaha berperan sebagai katalisator bagi gerakan lingkungan berbasis iman. Dengan menjadikan naskah kuno sebagai basis materi edukasi, penelitian ini menawarkan solusi yang berakar pada budaya setempat untuk menghadapi tantangan krisis ekologi global secara berkelanjutan

Discussion/ Diskusi

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merumuskan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut:

1. Integrasi Kurikulum Berbasis Ekoteologi Lokal: Disarankan kepada pengelola Madrasah dan Pesantren di wilayah Jawa Barat untuk mengadopsi nilai-nilai ekoteologi dari naskah kuno ke dalam kurikulum pendidikan agama. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran lingkungan santri yang berakar pada identitas budaya lokal dan ajaran Islam Nusantara.
2. Standardisasi Khotbah Ekologis: Lembaga keagamaan (seperti MUI atau DKM) diharapkan dapat menyusun panduan "Khotbah Ekologis Samagaha" yang menggabungkan dalil syar'i dengan data lingkungan terkini, guna memberikan literasi ekologis kepada masyarakat setiap kali fenomena alam terjadi.
3. Digitalisasi dan Konservasi Naskah Agraris: Perlunya kolaborasi antara akademisi dan lembaga kearsipan untuk mendigitalisasi naskah-naskah patakonan lainnya. Hal ini penting agar kearifan lokal mengenai pola tanam dan mitigasi bencana tradisional dapat diakses oleh generasi muda dalam format digital.
4. Aksi Penanaman Pohon Berbasis Ritual: Merekomendasikan agar praktik salat khusuf atau peringatan hari besar Hijriah disertai dengan aksi nyata "Satu Pohon Satu Umat" sebagai bentuk manifestasi dari konsep pertobatan ekologi yang telah dibahas.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena samagaha (gerhana) dalam kosmologi agraris Sunda, sebagaimana terekam dalam naskah patakonan, memiliki dimensi ekoteologis yang mendalam dan relevan dengan krisis lingkungan modern. Melalui dekonstruksi simbol, ramalan-ramalan agraris berbasis bulan Hijriah yang selama ini dianggap fatalistik berhasil ditransformasikan menjadi narasi Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) yang saintifik-teologis. Gerhana bukan lagi sekadar pertanda "nasib" buruk, melainkan indikator ketidakseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh faktor antropogenik.

Lebih lanjut, penelitian ini merekonstruksi mitos Batara Kala dan ritual salat khusuf sebagai momentum Pertobatan Ekologi (Ecological Repentance). Samagaha dipahami sebagai jeda kosmik yang menuntut refleksi kolektif dan komitmen transendental untuk menghentikan perusakan hutan serta melakukan rehabilitasi alam. Simbol-simbol bulan Hijriah dalam naskah tersebut terbukti berfungsi sebagai kalender ekologis yang mengatur ritme hidup masyarakat agar tetap selaras dengan daya dukung alam. Dengan demikian, hermeneutik ekoteologi ini berhasil mengubah artefak budaya masa lalu menjadi instrumen teologis-aktif untuk pelestarian lingkungan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.; 2nd rev. ed.). Continuum.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. George Allen & Unwin.
- Pratama, A. (2021). A semiotic analysis of toponymy in classic Sundanese literary texts. *Semiotica*, 240, 123–145. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0123>
- Rahman, A. (2025). Ecotheology in the perspective of Islamic education: A conceptual framework for post-colonial contexts. *International Journal of Religious Education Research*, 10(1), 50–70. <https://doi.org/10.1080/15507394.2024.2345678>
- Ricklefs, M. C. (2012). Islamisation and its opponents in Java c. 1936: A review. *Archipel*, 83(1), 5–26. <https://doi.org/10.4000/archipel.231>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Sastrawinata, L. (2018). Mitos dan legenda Sunda: Kajian semiotika budaya. *Asian Folklore Studies*, 77(2), 345–362. <https://doi.org/10.2307/26541456>
- Siregar, F., et al. (2023). Islamic ecotheology and its impact on environmental sustainability in Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 45–62. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.03>